



ISLAMICA : Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam

Vol. 10 No. 2, Juli - Desember 2026

p-ISSN: 2085-5982, e-ISSN: 2986-4836

Journal Home Page: <https://journal.stai-siliwangi.ac.id/index.php/islamica/index>

Doi: [10.59908/islamica.v10i2.248](https://doi.org/10.59908/islamica.v10i2.248)

Hlm. 143 - 157



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by the author

Submitted: 27-08-2026 Revised: 27-09-2026 Accepted: 03-10-2026 Published: 04-10-2026

Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar sebagai Prediktor Kemampuan Pemecahan Masalah Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Nur Tahiyah^{1*}, Ahmad Hafidz², Asep Suhana³,
Jaka Lordra Ardita⁴, Erni Kusmiat⁵, Barzan Faizin⁶

^{1, 2, 4, 5}STAI Siliwangi Bandung, Indonesia

³STIEB Perdana Mandiri Purwakarta, Indonesia

⁶UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Correspondence: nurtahiyah425@gmail.com

Abstrak: Kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran, karena menunjukkan kemampuan peserta didik mengintegrasikan pengetahuan, penalaran, ketekunan, dan pengambilan keputusan ketika menghadapi persoalan. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kapasitas kognitif, tetapi juga dengan kondisi psikologis yang membentuk keyakinan terhadap kemampuan diri, kesungguhan dalam berikhtiar, orientasi belajar, dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepercayaan diri dan motivasi belajar sebagai prediktor kemampuan pemecahan masalah fisika serta menginterpretasikan hubungan tersebut dari perspektif psikologi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris berbasis data kuantitatif dengan desain korelasional *ex post facto* untuk menganalisis hubungan antarvariabel berdasarkan kondisi yang telah terjadi tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian. Responden terdiri atas 86 siswa kelas X MIA yang diambil dari tiga SMA swasta di Kota Bandung. Data kepercayaan diri dan motivasi belajar dikumpulkan menggunakan skala psikologis, sedangkan kemampuan pemecahan masalah diukur menggunakan tes. Data dianalisis melalui regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan $R = 0,778$, $R^2 = 0,606$, dan $F = 63,760$ ($p < 0,001$). Secara parsial, kepercayaan diri ($\beta = 0,278$; $p = 0,019$) dan motivasi belajar ($\beta = 0,537$; $p < 0,001$) merupakan prediktor signifikan. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, temuan tersebut menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri perlu ditempatkan dalam relasi ikhtiar dan tawakal, sedangkan motivasi belajar diperluas melalui niat, kesungguhan, tanggung jawab, dan orientasi kemanfaatan ilmu.

Kata kunci: *kepercayaan diri; motivasi belajar; psikologi pendidikan Islam.*

Abstract: Problem-solving ability is an essential competency in learning, as it reflects students' capacity to integrate knowledge, reasoning, perseverance, and decision-making when addressing problems. From the perspective of Islamic educational psychology, this ability is linked not only to cognitive capacity but also to psychological conditions that shape students' beliefs in their capabilities, commitment to sustained effort (ikhtiar), learning orientation, and resilience in the face of difficulties. This study aims to analyse self-confidence and learning motivation as predictors of physics problem-solving ability and to interpret their relationship from the perspective of Islamic educational psychology. The study used an empirical approach with quantitative data and an ex post facto correlational design to examine relationships among variables based on pre-existing conditions, without manipulating or administering treatment to participants. The respondents comprised 86 tenth-grade Mathematics and Natural Sciences students from three private senior high schools in Bandung, Indonesia. Researchers collected data on self-confidence and learning motivation using psychological scales and assessed problem-solving ability with a test. The researchers analysed the data using multiple linear regression. The results show that self-confidence and learning motivation together significantly affect problem-solving ability ($R = 0.778$, $R^2 = 0.606$, $F = 63.760$, $p < 0.001$). Partially, both self-confidence ($\beta = 0.278$, $p = 0.019$) and learning motivation ($\beta = 0.537$, $p < 0.001$) are significant predictors. From the perspective of Islamic educational psychology, these findings suggest that belief in one's capabilities should be situated within the relationship between earnest effort (ikhtiar) and reliance on God (tawakkul), while learning motivation can be broadened through intention (niyyah), perseverance, responsibility, and an orientation toward the beneficial use of knowledge.

Keywords: self-confidence; learning motivation; Islamic educational psychology.

Pendahuluan

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi penting dalam pendidikan kontemporer karena proses belajar tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang mampu mengingat informasi, tetapi juga perlu membentuk kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menyeleksi informasi, menentukan alternatif penyelesaian, mengambil keputusan, dan mengevaluasi hasilnya. Dalam pembelajaran fisika, tuntutan tersebut semakin penting karena persoalan yang dihadapi peserta didik sering kali tidak dapat diselesaikan hanya dengan menghafal rumus. Peserta didik perlu mengonstruksi hubungan antara konsep, fenomena, data, dan prosedur penyelesaian secara sistematis. Keterampilan pemecahan masalah memiliki hubungan erat dengan self-efficacy, berpikir kritis, kreativitas, dan motivasi akademik.¹

Kemampuan pemecahan masalah pada saat yang sama tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan kecerdasan atau penguasaan konsep. Faktor psikologis menentukan bagaimana peserta didik merespons kesulitan akademik. Dua faktor yang mendapat perhatian penting dalam psikologi pendidikan adalah kepercayaan terhadap kemampuan diri (self-efficacy) dan motivasi belajar. Self-efficacy berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu. Peserta didik dengan self-efficacy yang memadai cenderung lebih siap menghadapi tugas yang menantang, mempertahankan usaha, dan mengembangkan alternatif penyelesaian ketika strategi awal tidak berhasil. Penelitian pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa self-efficacy secara signifikan memprediksi keterampilan pemecahan masalah, sedangkan disposisi berpikir kritis dapat menjadi mekanisme yang menghubungkan kedua konstruk tersebut.²

¹ Şenol Orakci, "Structural Relationship among Academic Motivation, Academic Self-Efficacy, Problem Solving Skills, Creative Thinking Skills, and Critical Thinking Skills," *Psychology in the Schools* 60, no. 7 (July 24, 2023): 2173-94, <https://doi.org/10.1002/pits.22851>.

² Adnan Tasgin and Cigdem Dilek, "The Mediating Role of Critical Thinking Dispositions between Secondary School Students' Self-Efficacy and Problem-Solving Skills," *Thinking Skills and Creativity* 50 (December 2023): 101400, <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101400>.

Hubungan tersebut juga terlihat dalam konteks pembelajaran fisika. Pemecahan masalah fisika membutuhkan kemampuan untuk menginterpretasikan informasi, menentukan prinsip yang relevan, membangun representasi, memilih persamaan, melakukan operasi matematika, serta mengevaluasi kewajaran jawaban. Penelitian mengenai pembelajaran fisika menunjukkan bahwa self-efficacy berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk mempertahankan keterlibatan saat menghadapi persoalan kompleks. Pembelajaran inkuiri dan pembelajaran yang memberikan pengalaman keberhasilan juga berpotensi meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sekaligus meningkatkan self-efficacy.³ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dimensi kognitif dan psikologis tidak bekerja secara terpisah dalam pembelajaran.

Motivasi belajar memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Motivasi menentukan alasan seseorang belajar, intensitas usaha yang diberikan, ketekunan dalam mempertahankan aktivitas, dan kemampuan bertahan saat menghadapi hambatan. Hubungan antara motivasi akademik, self-efficacy, dan keterampilan pemecahan masalah telah ditunjukkan dalam berbagai penelitian. Orakci menemukan adanya hubungan struktural antara motivasi akademik, academic self-efficacy, problem-solving skills, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan berpikir kritis.⁴ Penelitian lainnya memperlihatkan bahwa academic self-efficacy dapat memediasi hubungan antara motivasi akademik dengan pencapaian akademik.⁵ Sehingga, kemampuan pemecahan masalah lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara kapasitas kognitif dengan mekanisme psikologis yang menggerakkan peserta didik untuk menggunakan kapasitas tersebut.

Persoalannya, sebagian besar konstruksi mengenai self-efficacy dan motivasi akademik berkembang dari tradisi psikologi modern yang menempatkan individu sebagai agen yang mampu mengatur tindakannya untuk mencapai tujuan tertentu. Kerangka tersebut memberikan kontribusi besar terhadap psikologi pendidikan, tetapi belum secara mandiri menjelaskan keseluruhan struktur motivasi manusia dalam perspektif Islam. Psikologi pendidikan Islam memandang manusia bukan hanya sebagai organisme psikologis dan sosial, tetapi sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, nafs, qalb, dan ruh yang kehidupannya berorientasi kepada Allah. Perkembangan psikologis tidak dapat dipisahkan dari perkembangan spiritual dan moral.⁶ Dimensi psikologis dalam pendidikan Islam juga tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan karakter dan perilaku individu. Mukhlis dan Nasrudin menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung semata-mata melalui pengetahuan normatif, tetapi juga berkaitan dengan proses internalisasi nilai yang kemudian memengaruhi kesadaran dan perilaku seseorang.⁷ Perspektif tersebut relevan dengan psikologi pendidikan Islam yang memandang proses belajar tidak berhenti pada pencapaian

³ Iqbal Ainur Rizki et al., "Effect of Physics Inquiry Learning with Low-Cost Experiment Tool on Students' Problem-Solving Skills and Self-Efficacy," *Physics Education Research Journal* 6, no. 1 (July 25, 2024): 1–10, <https://doi.org/10.21580/perj.2024.6.1.19001>.

⁴ Orakci, "Structural Relationship among Academic Motivation, Academic Self-Efficacy, Problem Solving Skills, Creative Thinking Skills, and Critical Thinking Skills."

⁵ Vivik Shofiah, Retsy Taruna, and Yulita Kurniawaty Asra, "Academic Self-Efficacy as A Mediator on The Relationship Between Academic Motivation and Academic Achievement of College Students During the Online Learning Period," *International Journal of Islamic Educational Psychology* 4, no. 1 (June 30, 2023): 154–68, <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i1.18247>.

⁶ Ben Wadham and Firman Mansir, "The Dynamics of Child Development in the Perspective of Islamic Educational Psychology," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 8, no. 1 (June 30, 2022): 8–18, <https://doi.org/10.19109/psikis.v8i1.11700>.

⁷ Oyo Sunaryo Mukhlis and Nasrudin Nasrudin, "Membangun Karakter Masyarakat Taat Hukum Perspektif Sosiologi Hukum," *Islamica Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam* 3, no. 2 (2016): 38–46, <https://journal.stai-siliwangi.ac.id/index.php/islamica/article/view/49>.

kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan pembentukan disposisi psikologis dan nilai yang mengarahkan tindakan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, kepercayaan diri dan motivasi belajar, karena itu, tidak hanya dipahami sebagai faktor psikologis yang berhubungan dengan performa akademik, tetapi juga sebagai bagian dari proses pengembangan diri yang perlu diarahkan oleh nilai, tanggung jawab, dan orientasi kemanfaatan.

Konsepsi tersebut memiliki implikasi penting terhadap pemahaman tentang kepercayaan diri. Islam tidak menghendaki individu yang pasif dan kehilangan keyakinan terhadap potensi dirinya. Manusia diperintahkan untuk menggunakan kemampuan, ilmu, dan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Al-Qur'an memberikan dasar optimisme melalui larangan berputus asa dan dorongan untuk melakukan perubahan melalui usaha. Akan tetapi, keyakinan terhadap kemampuan diri tidak ditempatkan sebagai keyakinan absolut akan otonomi manusia. Kemampuan manusia bersifat terbatas, dan keberhasilan pada akhirnya berada dalam ketetapan Allah. Kepercayaan diri dalam psikologi pendidikan Islam perlu ditempatkan dalam keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal: peserta didik dituntut untuk mengoptimalkan usaha, tetapi tidak menjadikan kemampuannya sebagai satu-satunya sumber keberhasilan. Perbedaan tersebut penting karena self-efficacy tidak dapat disamakan secara sederhana dengan tawakal. Self-efficacy menjelaskan keyakinan seseorang mengenai kapasitas dirinya untuk melaksanakan tindakan, sedangkan tawakal berhubungan dengan penyerahan hasil kepada Allah setelah manusia berusaha secara proporsional. Keduanya dapat dipertemukan pada level fungsional, tetapi memiliki fondasi epistemologis yang berbeda. Perspektif Islam dengan demikian tidak menolak kepercayaan terhadap kemampuan diri, tetapi menempatkannya dalam struktur yang lebih luas: mengenali potensi, melakukan ikhtiar, mempertahankan optimisme, menghindari keputusasaan, mengevaluasi usaha, dan menyerahkan hasil akhir kepada Allah.

Motivasi belajar juga memperoleh dimensi yang lebih luas ketika dipahami melalui pendidikan Islam. Motivasi dalam perspektif psikologi umum sering diklasifikasikan menjadi intrinsik dan ekstrinsik. Pendidikan Islam menerima keberadaan dorongan tersebut, tetapi memberikan orientasi transendental melalui niat. Aktivitas belajar tidak berhenti pada pencapaian nilai, pengakuan, kompetensi, atau mobilitas sosial, tetapi diarahkan pada pencarian ilmu yang bermanfaat dan pelaksanaan tanggung jawab manusia sebagai hamba sekaligus khalifah. Kajian pendidikan Islam menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor psikologis, pedagogis, sosial, dan spiritual-teologis, sehingga pendekatan terhadap motivasi peserta didik tidak memadai jika hanya mengandalkan mekanisme penghargaan eksternal.⁸ Posisi motivasi dalam pendidikan Islam juga berkaitan dengan tradisi *ṭalab al-'ilm*. Belajar ditempatkan sebagai aktivitas yang memiliki nilai intrinsik sekaligus nilai religius. Orientasi tersebut membedakan antara belajar sekadar untuk mencapai performa akademik dan belajar sebagai proses pengembangan kualitas diri. Niat memberikan arah, sedangkan kesungguhan (*mujāhadah*) menjaga kontinuitas usaha. Dalam kerangka demikian, ketekunan dalam menyelesaikan persoalan akademik dapat dibaca tidak hanya sebagai persistensi psikologis, tetapi juga sebagai bentuk kesungguhan dalam memanfaatkan potensi akal secara bertanggung jawab.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting bagi pengembangan perspektif tersebut. Susanti et al. menunjukkan keterkaitan antara model pembelajaran, self-

⁸ Yovie Djundjuran, Moh Ali, and Ade Hidayat, "Factors Influencing Students' Learning Motivation in Islamic Religious Education Learning (Psychological, Pedagogical, and Theological Perspectives)," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2026): 63–80, <https://doi.org/10.29240/belajea.v11i1.16652>.

efficacy, dan keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran fisika.⁹ Suartini, Tjalla, dan Mahdiyah menemukan bahwa self-efficacy berpengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan persoalan mekanika menggunakan model Polya.¹⁰ Rizki et al. menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri berbantuan eksperimen berbiaya rendah dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan self-efficacy.¹¹ Penelitian Andriani, Efendy, dan Pratikto juga menemukan hubungan positif yang sangat signifikan antara self-efficacy dan kemampuan pemecahan masalah siswa.¹² Studi-studi tersebut menunjukkan konsistensi hubungan antara kepercayaan terhadap kemampuan diri dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Kajian lainnya menghubungkan self-efficacy dengan motivasi. Shofiah et al. menemukan bahwa academic self-efficacy berperan sebagai mediator dalam hubungan antara motivasi akademik dan pencapaian akademik.¹³ Wang et al., melalui studi longitudinal, juga menunjukkan hubungan positif antara academic self-efficacy, motivasi intrinsik, dan keterhubungan dengan sekolah.¹⁴ Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan motivasi bukan dua faktor psikologis yang sepenuhnya berdiri sendiri. Keyakinan bahwa seseorang mampu menyelesaikan tugas dapat meningkatkan kesediaan untuk berusaha, sementara pengalaman belajar yang bermakna dapat memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri.

Penelitian dalam pendidikan Islam berkembang melalui jalur yang berbeda-beda. Abduh dan Taqwa mengkaji hubungan antara metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan motivasi belajar.¹⁵ Al-Ghifary, Dedih, dan Sobandi menunjukkan keterkaitan antara penggunaan media pembelajaran dan motivasi dalam Pendidikan Islam.¹⁶ Fasya, Darmayanti, dan Arsyad menemukan bahwa motivasi dan disiplin berhubungan dengan pencapaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁷ Japeri et al. mengidentifikasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik dalam pembelajaran Islam, sedangkan Sholeh et al. menunjukkan pentingnya peran guru dalam membangun motivasi belajar pada Pendidikan Agama Islam.¹⁸

⁹ Agus Susanti et al., "Blended Learning Model: The Effect on Physics Problem-Solving Skills Viewed from Self-Efficacy," *Journal of Physics: Conference Series* 1796, no. 1 (February 1, 2021): 012014, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012014>.

¹⁰ Kinkin Suartini, Awaludin Tjalla, and Mahdiyah Mahdiyah, "The Influence of Students Self-Efficacy on Classic Mechanics Problem Solving Ability with the Polya Model," *Journal of Teaching and Learning Physics* 8, no. 1 (February 28, 2023): 48–53, <https://doi.org/10.15575/jotalp.v8i1.23356>.

¹¹ Rizki et al., "Effect of Physics Inquiry Learning with Low-Cost Experiment Tool on Students' Problem-Solving Skills and Self-Efficacy."

¹² Nadiya Andriani, Mamang Efendy, and Herlan Pratikto, "Problem Solving Ability Pada Siswa: Bagaimana Peran Self Efficacy," *JiWA: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (July 26, 2024): 575–83, <https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i2.11621>.

¹³ Shofiah, Taruna, and Asra, "Academic Self-Efficacy as A Mediator on The Relationship Between Academic Motivation and Academic Achievement of College Students During the Online Learning Period."

¹⁴ Jingyun Wang et al., "Navigating the School Transition: Within- and Between-Person Associations between Adolescents' Academic Self-Efficacy, School Relatedness, and Intrinsic Academic Motivation," *Journal of School Psychology* 106 (October 2024): 101326, <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101326>.

¹⁵ Ilham Faisal Abduh and Aditya Taqwa, "Rote Learning Methods on Islamic Education Subject in Relation with Students' Learning Motivation," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 7, no. 1 (April 28, 2022): 14–26, <https://doi.org/10.15575/ath.v7i1.13621>.

¹⁶ Dwi Fikry Al-Ghifary, Ujang Dedih, and Oban Sobandi, "Islamic Education Learning through Google Classroom Learning Media in Relation to Learning Motivation," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 7, no. 2 (December 31, 2022): 96–107, <https://doi.org/10.15575/ath.v7i2.21060>.

¹⁷ Amalia Fasya, Nefi Darmayanti, and Junaidi Arsyad, "The Influence of Learning Motivation and Discipline on Learning Achievement of Islamic Religious Education in State Elementary Schools," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (December 11, 2022): 1–12, <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2711>.

¹⁸ Muh Ibnu Sholeh et al., "The Role of Teachers in Increasing Students' Learning Motivation in Islamic Religious Education," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (December 31, 2024): 421–41, <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.8846>.

Studi terbaru bahkan mulai mengintegrasikan dimensi psikologis, pedagogis, dan teologis untuk menjelaskan motivasi belajar dalam pendidikan Islam.¹⁹

Research gap penelitian ini muncul dari kecenderungan kedua rumpun penelitian. Studi psikologi pendidikan dan pendidikan sains telah menghasilkan bukti empiris mengenai hubungan self-efficacy, motivasi, dan kemampuan pemecahan masalah, tetapi umumnya menafsirkannya dalam kerangka psikologi pendidikan konvensional. Sebaliknya, penelitian pendidikan Islam lebih banyak mengkaji motivasi dan perkembangan psikologis dalam pembelajaran PAI, madrasah, atau pesantren, dan belum banyak menggunakan bukti empiris dari pemecahan masalah dalam pembelajaran sains sebagai dasar pengembangan psikologi pendidikan Islam. Akibatnya, terdapat ruang epistemologis yang belum banyak dijumpai antara bukti empiris mengenai faktor psikologis dalam pembelajaran dan konstruksi Islam tentang ikhtiar, tawakal, niat, kesungguhan, serta orientasi kemanfaatan ilmu.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena tidak sekadar menguji hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga melakukan pembacaan integratif terhadap hasil empiris tersebut melalui perspektif psikologi pendidikan Islam. Integrasi tidak dilakukan dengan mengganti istilah self-efficacy menjadi tawakal atau motivasi menjadi niat, karena masing-masing memiliki struktur konseptual yang berbeda. Penelitian ini justru menempatkan psikologi pendidikan Islam sebagai kerangka interpretatif untuk memperluas makna temuan empiris. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepercayaan diri dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah fisika secara parsial dan simultan serta menjelaskan implikasinya melalui perspektif psikologi pendidikan Islam.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris berbasis data kuantitatif dengan desain korelasional *ex post facto* untuk menganalisis hubungan prediktif antara kepercayaan diri dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah berdasarkan kondisi yang telah terjadi, tanpa memberikan perlakuan kepada subjek penelitian. Populasi penelitian terdiri atas siswa kelas X MIA pada tiga SMA swasta di Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung, pada semester I tahun pelajaran 2018/2019, dengan jumlah sampel sebanyak 86 siswa. Variabel penelitian meliputi kepercayaan diri (X_1) dan motivasi belajar (X_2) sebagai variabel prediktor, serta kemampuan pemecahan masalah fisika (Y) sebagai variabel kriteria. Data kepercayaan diri dan motivasi belajar dikumpulkan menggunakan skala psikologis, sedangkan kemampuan pemecahan masalah diukur melalui tes yang mencakup kemampuan memahami masalah, mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi yang relevan, merumuskan alternatif penyelesaian, menentukan strategi, serta mengevaluasi dan menyimpulkan hasil penyelesaian. Instrumen terlebih dahulu diuji untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, dengan terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linier berganda, uji t untuk mengetahui kontribusi parsial masing-masing prediktor, uji F untuk mengetahui pengaruh kedua prediktor secara simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui proporsi variasi kemampuan pemecahan masalah yang dapat dijelaskan oleh kepercayaan diri dan motivasi belajar pada taraf signifikansi 5%.

¹⁹ Djundjuna, Ali, and Hidayat, "Factors Influencing Students' Learning Motivation in Islamic Religious Education Learning (Psychological, Pedagogical, and Theological Perspectives)."

Selanjutnya, hasil analisis empiris diinterpretasikan melalui perspektif psikologi pendidikan Islam dengan menempatkan konsep ikhtiar, tawakal, niat, kesungguhan dalam menuntut ilmu (talab al-'ilm), dan tanggung jawab dalam penggunaan potensi akal sebagai kerangka analitis, bukan sebagai variabel yang diukur secara empiris dalam penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kepercayaan Diri dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor kepercayaan diri siswa sebesar 75,20 dengan median 76,00 dan simpangan baku 12,154. Kemampuan pemecahan masalah memiliki rata-rata 75,94, median 76,00, dan simpangan baku 10,463. Analisis regresi menunjukkan koefisien regresi kepercayaan diri sebesar $B = 0,240$ dengan standardized coefficient $\beta = 0,278$, nilai $t = 2,401$, dan signifikansi 0,019. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan prediktor positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah ketika motivasi belajar dikontrol. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa penyelesaian masalah bukan merupakan aktivitas kognitif murni. Peserta didik dapat memiliki pengetahuan tentang konsep fisika, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu digunakan secara optimal jika peserta didik meragukan kemampuannya. Keraguan dapat memengaruhi keputusan untuk memulai penyelesaian, menentukan strategi, mempertahankan usaha, dan mengevaluasi kesalahan. Sebaliknya, keyakinan bahwa persoalan dapat diselesaikan meningkatkan kemungkinan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Orakci yang menunjukkan hubungan struktural antara academic self-efficacy dan keterampilan pemecahan masalah. Penelitian pada siswa sekolah menengah juga menunjukkan bahwa self-efficacy memprediksi kemampuan pemecahan masalah dan bahwa disposisi berpikir kritis dapat berfungsi sebagai mediator. Temuan Suartini, Tjalla, dan Mahdiah dalam konteks mekanika klasik semakin memperkuat argumen bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memiliki posisi penting ketika peserta didik harus melalui tahapan memahami persoalan, merancang penyelesaian, menjalankan strategi, dan memeriksa kembali jawaban.²⁰ Hasil tersebut memperoleh makna yang lebih luas ketika dibaca melalui lensa psikologi pendidikan Islam. Islam mengakui kemampuan manusia sebagai subjek yang memiliki potensi untuk belajar, berpikir, memilih, dan bertindak. Akal bukan sekadar perangkat untuk memperoleh informasi, tetapi amanah yang perlu digunakan untuk memahami realitas. Dorongan Al-Qur'an untuk memperhatikan fenomena alam, berpikir, mengambil pelajaran, dan mengembangkan pengetahuan menunjukkan bahwa aktivitas intelektual merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang Muslim.

Kepercayaan terhadap kemampuan diri tidak bertentangan dengan pendidikan Islam selama tidak berubah menjadi absolutisasi atas kemampuan manusia. Peserta didik perlu memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu belajar dan menyelesaikan masalah. Tanpa keyakinan tersebut, potensi intelektual dapat tidak teraktualisasi. Akan tetapi, psikologi pendidikan Islam menempatkan kepercayaan diri dalam struktur yang berbeda dari individualisme psikologis. Keyakinan terhadap kemampuan perlu disertai kesadaran bahwa kemampuan merupakan potensi yang harus diusahakan dan dikembangkan.

Konsep ikhtiar relevan pada titik tersebut. Ikhtiar menunjukkan penggunaan kemampuan dan sumber daya secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. Dalam konteks

²⁰ Orakci, "Structural Relationship among Academic Motivation, Academic Self-Efficacy, Problem Solving Skills, Creative Thinking Skills, and Critical Thinking Skills."

pemecahan masalah, ikhtiar diwujudkan melalui kesediaan untuk memahami persoalan, mencari informasi, menguji strategi, memperbaiki kesalahan, dan tidak berhenti ketika mengalami kegagalan pada awalnya. Peserta didik yang percaya pada kemampuannya memiliki modal psikologis untuk berikhtiar, tetapi kepercayaan itu perlu dibuktikan melalui tindakan. Tawakal melengkapi struktur tersebut. Tawakal tidak berarti menghilangkan usaha atau menyerahkan persoalan sebelum kemampuan digunakan. Tawakal justru memiliki makna pendidikan ketika ditempatkan setelah ikhtiar yang proporsional. Peserta didik berusaha semaksimal mungkin, tetapi menyadari bahwa hasil tidak selalu sepenuhnya berada dalam kendalinya. Struktur ini menghasilkan keseimbangan psikologis: kepercayaan diri mencegah ketidakberdayaan, ikhtiar mencegah kepasifan, sedangkan tawakal mencegah kepercayaan diri berkembang menjadi kesombongan atau tekanan berlebihan terhadap hasil.

Perspektif tersebut juga dapat memberikan jawaban atas kegagalan akademik. Dalam kerangka self-efficacy, kegagalan dapat mengurangi keyakinan terhadap kemampuan ketika terus-menerus ditafsirkan sebagai bukti ketidakmampuan. Psikologi pendidikan Islam memberikan kemungkinan interpretasi yang lebih konstruktif. Kegagalan dapat dipahami sebagai informasi untuk melakukan evaluasi (muḥāsabah) terhadap strategi dan kualitas usaha. Orientasi demikian memungkinkan peserta didik mengubah kegagalan dalam penilaian menjadi bagian dari proses belajar, bukan sebagai penentu harga diri.

Temuan penelitian ini tidak dapat ditafsirkan bahwa semakin tinggi rasa percaya diri, secara otomatis semakin baik kemampuan pemecahan masalah. Kepercayaan diri yang produktif harus realistis, berbasis kompetensi, dan didukung oleh usaha. Kepercayaan tanpa penguasaan konsep berisiko menghasilkan keyakinan yang tidak terkalibrasi. Pendidikan Islam menambahkan dimensi etik dengan menghubungkan pengakuan terhadap kemampuan diri dengan kerendahan hati intelektual. Peserta didik didorong untuk berani menyelesaikan persoalan sekaligus terbuka terhadap koreksi. Implikasinya, guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami keberhasilan secara bertahap. Persoalan dapat disusun dari tingkat sederhana menuju kompleks, disertai umpan balik yang menjelaskan proses, bukan hanya memberikan penilaian benar atau salah. Pengalaman keberhasilan tersebut membangun pengalaman penguasaan. Pada saat yang sama, peserta didik perlu dibiasakan untuk memahami bahwa keberhasilan merupakan hasil pertemuan antara kemampuan, usaha, strategi, bantuan lingkungan, dan kehendak Allah. Integrasi inilah yang membedakan penguatan self-efficacy biasa dengan pengembangan kepercayaan diri dalam psikologi pendidikan Islam.

Motivasi Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata motivasi belajar sebesar 79,22, median 79,50, dan simpangan baku 12,392. Analisis regresi menghasilkan $B = 0,453$, $\beta = 0,537$, $t = 4,626$, dan $p < 0,001$. Dibandingkan dengan kepercayaan diri ($\beta = 0,278$), motivasi belajar memiliki koefisien terstandar yang lebih tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan prediktor yang relatif lebih kuat terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam model penelitian ini. Kekuatan prediktif motivasi dapat dipahami melalui karakteristik pemecahan masalah. Kemampuan menyelesaikan persoalan fisika membutuhkan proses yang tidak selalu menghasilkan jawaban secara langsung. Peserta didik harus membaca masalah, memahami informasi, mengidentifikasi variabel, menentukan konsep, melakukan perhitungan, dan mengevaluasi jawabannya. Proses tersebut membutuhkan ketekunan.

Motivasi memberikan energi psikologis yang mempertahankan aktivitas ketika solusi belum ditemukan.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian yang menunjukkan hubungan antara motivasi akademik dan keterampilan pemecahan masalah. Motivasi tidak hanya menentukan apakah peserta didik memulai suatu tugas, tetapi juga kualitas keterlibatan selama tugas tersebut dilakukan. Peserta didik dengan motivasi intrinsik yang lebih kuat cenderung berorientasi pada penguasaan materi dan memahami kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hubungan antara academic self-efficacy dan motivasi intrinsik juga menunjukkan bahwa motivasi berkembang melalui pengalaman merasa mampu, memiliki tujuan, dan memperoleh keterhubungan dengan lingkungan belajar.²¹

Dalam psikologi pendidikan Islam, motivasi tidak hanya dijelaskan melalui dorongan untuk memperoleh hasil atau kepuasan psikologis. Konsep niyyah memberikan orientasi pada aktivitas. Niat bukan sekadar pernyataan verbal sebelum belajar, melainkan arah yang memberikan makna kepada tindakan. Dua peserta didik dapat melakukan aktivitas yang sama, tetapi memiliki orientasi yang berbeda. Seorang peserta didik dapat belajar hanya untuk memperoleh nilai, sedangkan peserta didik lain belajar untuk memperoleh kompetensi yang memungkinkan dirinya memberikan manfaat. Pendidikan Islam berusaha menggeser motivasi dari sekadar pencapaian performa menuju pembentukan kualitas diri dan kemanfaatan. Perspektif tersebut tidak berarti motivasi ekstrinsik harus dihilangkan. Penghargaan, nilai, pengakuan, dan kompetisi tetap dapat menjadi bagian dari pengalaman pendidikan. Sejumlah penelitian Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa strategi pembelajaran, dukungan guru, lingkungan belajar, dan penghargaan dapat meningkatkan motivasi peserta didik.²² Persoalannya terletak pada apakah faktor eksternal menjadi tujuan akhir atau berfungsi sebagai stimulus menuju internalisasi motivasi. Orientasi talab al-'ilm memberikan fondasi lebih stabil bagi motivasi belajar. Ilmu dalam tradisi Islam memiliki nilai karena memungkinkan manusia memahami dirinya, masyarakat, dan alam, sekaligus menjalankan tanggung jawabnya dengan lebih baik. Fisika dalam konteks ini tidak perlu dipertentangkan dengan pendidikan agama. Kajian terhadap fenomena alam dapat dipandang sebagai penggunaan akal untuk memahami keteraturan ciptaan. Integrasi tersebut bukan berarti setiap persamaan fisika harus diberi legitimasi ayat, melainkan menempatkan aktivitas ilmiah dalam horizon epistemologis yang mengakui nilai pencarian pengetahuan.

Temuan $\beta = 0,537$ menjadi penting dari perspektif ini. Motivasi merupakan faktor relatif lebih kuat daripada kepercayaan diri dalam model. Artinya, merasa mampu belum cukup jika tidak ada dorongan yang membuat peserta didik menggunakan kemampuan tersebut secara konsisten. Siswa dapat memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan persoalan, tetapi tidak mengerahkan usaha karena tugas dianggap tidak bermakna. Sebaliknya, motivasi yang kuat mendorong pencarian strategi, meminta bantuan, membaca kembali materi, dan mengulang penyelesaian.

Psikologi pendidikan Islam dapat memperluas motivasi tersebut melalui empat lapisan. Pertama, niat, yang menjawab mengapa peserta didik belajar. Kedua, ikhtiar, yang mengubah tujuan menjadi usaha konkret. Ketiga, mujāhadah, yang menggambarkan kesungguhan mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan. Keempat, kemanfaatan ilmu

²¹ Wang et al., "Navigating the School Transition: Within- and Between-Person Associations between Adolescents' Academic Self-Efficacy, School Relatedness, and Intrinsic Academic Motivation."

²² Saifuddin Saifuddin, Diya Uddeen Deab Mahmoud Alzitari, and Siti Syarifatul Lathifah, "The Effect Of Giving Rewards On Student Motivation In Islamic Religious Education Subjects," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 3 (July 17, 2023): 448–62, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2727>.

menghubungkan pencapaian akademik dengan tanggung jawab sosial. Empat dimensi tersebut membuat motivasi tidak berhenti sebagai energi psikologis, tetapi berkembang menjadi orientasi moral dan spiritual. Guru perlu menghindari pembelajaran yang terlalu bergantung pada motivasi ekstrinsik. Penghargaan dapat digunakan, tetapi pembelajaran harus membantu peserta didik memahami alasan substantif mengapa suatu materi penting untuk dipelajari. Persoalan fisika dapat dikontekstualisasikan dengan fenomena kehidupan sehingga siswa dapat melihat hubungan antara konsep dan kenyataan. Pengalaman menemukan jawaban melalui usaha sendiri juga menghasilkan kepuasan intrinsik dan memperkuat motivasi.

Sinergi Kepercayaan Diri dan Motivasi dalam Kerangka Psikologi Pendidikan Islam

Hasil regresi linier berganda menghasilkan persamaan:

$$\hat{Y} = 22,029 + 0,240X_1 + 0,453X_2$$

Koefisien korelasi ganda sebesar $R = 0,778$ menunjukkan hubungan yang kuat antara kepercayaan diri dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kemampuan pemecahan masalah. Koefisien determinasi $R^2 = 0,606$ menunjukkan bahwa 60,6 persen variasi kemampuan pemecahan masalah dapat dijelaskan oleh kedua prediktor dalam model, sedangkan 39,4 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Uji simultan menghasilkan $F = 63,760$ dengan $p < 0,001$, sehingga model memiliki kemampuan prediktif yang signifikan.

Temuan simultan tersebut lebih penting daripada sekadar membaca masing-masing prediktor secara terpisah. Kepercayaan diri memberikan jawaban atas pertanyaan “apakah saya mampu?”, sedangkan motivasi memberikan jawaban atas pertanyaan “mengapa dan seberapa keras saya harus berusaha?”. Kemampuan pemecahan masalah membutuhkan keduanya. Keyakinan tanpa motivasi berpotensi tidak menghasilkan tindakan yang optimal, sedangkan motivasi tanpa keyakinan terhadap kemampuan dapat menghasilkan usaha yang mudah terganggu oleh kecemasan dan keraguan.

Penelitian kontemporer mendukung interaksi tersebut. Shofiah et al. menunjukkan bahwa academic self-efficacy berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara motivasi akademik dan pencapaian. Orakci juga menunjukkan struktur hubungan antara motivasi akademik, self-efficacy, pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan berpikir kritis. Penelitian mengenai transisi sekolah menemukan bahwa perubahan academic self-efficacy berkaitan dengan motivasi intrinsik dan keterkaitan dengan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan perlu menghindari pemisahan yang terlalu tajam antara faktor kognitif, motivasional, dan sosial.

Psikologi pendidikan Islam memberikan lapisan integrasi tambahan. Manusia tidak dipandang sebagai kumpulan kemampuan kognitif dan afektif yang terpisah, melainkan sebagai kesatuan yang melibatkan akal, hati, kehendak, dan tindakan. Pengembangan kemampuan intelektual idealnya diikuti oleh pembentukan orientasi moral. Oleh sebab itu, peningkatan kepercayaan diri dan motivasi bukanlah tujuan akhir. Keduanya merupakan instrumen untuk mengaktualisasikan potensi manusia secara bertanggung jawab.

Dalam kerangka ini dapat dibangun suatu model interpretatif yang menggambarkan keterkaitan antara potensi diri, kepercayaan diri, niat dan motivasi, ikhtiar, ketekunan atau

mujāhadah, kemampuan pemecahan masalah, muhāsabah, dan tawakal. Potensi diri menjadi landasan bagi tumbuhnya kepercayaan diri, yang kemudian diarahkan melalui niat dan motivasi untuk mendorong ikhtiar serta ketekunan atau mujāhadah dalam menghadapi berbagai kesulitan belajar. Proses tersebut tercermin dalam kemampuan pemecahan masalah dan selanjutnya dapat disertai dengan muhāsabah sebagai bentuk evaluasi diri, sedangkan tawakal ditempatkan sebagai sikap batin setelah seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh. Model tersebut bukan merupakan model statistik baru dan tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa seluruh konstruk tersebut telah diuji secara empiris pada responden penelitian. Model ini merupakan sintesis konseptual yang disusun berdasarkan temuan empiris dari penelitian dan perspektif psikologi pendidikan Islam.

Potensi menunjukkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik. Kepercayaan diri memungkinkan potensi tersebut dikenali dan diyakini dapat dikembangkan. Niat dan motivasi memberikan arah bagi penggunaan kemampuan. Ikhtiar menerjemahkan motivasi menjadi tindakan. Mujāhadah mempertahankan usaha ketika peserta didik menghadapi kesulitan. Pemecahan masalah merupakan aktualisasi kemampuan melalui proses berpikir yang sistematis. Muhāsabah berfungsi untuk mengevaluasi strategi dan kesalahan, sedangkan tawakal memberikan keseimbangan psikologis setelah usaha dilakukan. Model tersebut menunjukkan bahwa tawakal tidak ditempatkan sebelum proses pemecahan masalah. Penempatan tawakal sebelum ikhtiar berpotensi menghasilkan fatalisme yang bertentangan dengan pendidikan. Tawakal yang produktif justru memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk menerima hasil tanpa kehilangan dorongan untuk memperbaiki diri. Ketika jawaban salah, peserta didik tidak berhenti pada rasa gagal, tetapi melakukan evaluasi dan mencoba strategi baru.

R^2 sebesar 0,606 sekaligus menunjukkan bahwa model psikologis dalam penelitian ini tidak menjelaskan seluruh kemampuan pemecahan masalah. Sebanyak 39,4 persen variasi berada di luar kepercayaan diri dan motivasi belajar. Faktor tersebut dapat meliputi penguasaan konsep, kemampuan matematis, kemampuan membaca, strategi metakognitif, pengalaman belajar, kualitas pembelajaran, dukungan guru, lingkungan keluarga, dan faktor lainnya. Kesadaran akan keterbatasan ini penting agar kepercayaan diri dan motivasi tidak dianggap sebagai satu-satunya penjelasan.

Perspektif Islam justru memperkuat pemahaman multidimensional tersebut. Keberhasilan belajar tidak semestinya direduksi menjadi persoalan individual. Lingkungan pendidikan, guru, keluarga, dan budaya belajar juga memiliki tanggung jawab.²³ Penelitian pendidikan Islam menunjukkan bahwa strategi guru, lingkungan belajar, penggunaan teknologi, interaksi teman sebaya, dan desain pembelajaran berhubungan dengan motivasi peserta didik.²⁴ Pendidikan yang hanya meminta siswa “lebih termotivasi” tanpa memperbaiki lingkungan pembelajaran akan memindahkan seluruh tanggung jawab kepada individu.

Implikasi bagi Psikologi Pendidikan Islam

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang lebih luas terhadap hubungan antara pendidikan Islam dan pembelajaran sains. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih

²³ Yefi Ardyanti et al., “The Impact of Technology Integration in Islamic Religious Education on Students’ Learning Motivation in Schools/Madrasahs in Bandung,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (October 10, 2025): 421–40, <https://doi.org/10.29240/belajea.v10i2.13406>.

²⁴ Siti Maryam Munjiat, Abdul Rifa’i, and Zahrotus Saidah, “Exploring the Influence of Peer Group Interaction on Learning Motivation in Islamic Religious Education,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (May 15, 2025): 381–401, <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1747>.

sering menyebabkan nilai-nilai Islam diposisikan sebagai tambahan simbolik dalam pembelajaran sains. Integrasi kemudian dilakukan hanya dengan menambahkan ayat Al-Qur'an pada materi tertentu tanpa membangun hubungan epistemologis dan pedagogis yang memadai. Psikologi pendidikan Islam menawarkan jalur integrasi yang berbeda, yaitu melalui pembentukan subjek belajar. Integrasi pada tingkat psikologis berarti bahwa peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai konsep fisika, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang memiliki keyakinan akan potensi diri, motivasi yang bermakna, kesungguhan dalam berusaha, kemampuan mengevaluasi kesalahan, dan kerendahan hati intelektual. Nilai Islam dengan demikian tidak ditempelkan pada objek fisika, melainkan mengarahkan cara peserta didik belajar dan memaknai aktivitas intelektual.

Pendekatan problem-based learning, inquiry learning, dan pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi besar dalam kerangka tersebut karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghadapi ketidakpastian, mencari informasi, berkolaborasi, menguji hipotesis, dan mengevaluasi hasil.²⁵ Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan self-efficacy, sedangkan penelitian dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis.²⁶ Titik pertemuannya terletak pada pembelajaran aktif yang memberikan agensi kepada peserta didik.

Guru dapat menerapkan prinsip tersebut melalui beberapa tahapan. Pada tahap orientasi, persoalan perlu disajikan secara kontekstual agar peserta didik memahami nilai dan tujuan pembelajaran. Tahap ini memperkuat niat dan motivasi. Pada tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyusun strategi sendiri sehingga memperoleh pengalaman dalam menerapkan kemampuan mereka. Tahap ini memperkuat self-efficacy dan ikhtiar. Ketika siswa menemui kesulitan, guru memberikan scaffolding tanpa langsung memberikan jawaban sehingga ketekunan berkembang. Pada tahap refleksi, siswa mengevaluasi kesalahan dan strategi sebagai bentuk muhāsabah akademik. Umpan balik juga perlu direkonstruksi. Umpan balik yang hanya berorientasi pada nilai dapat mempersempit motivasi menjadi berorientasi pada kinerja. Guru sebaiknya memberikan umpan balik terhadap proses: ketepatan strategi, ketekunan, kemampuan mengoreksi kesalahan, penggunaan bukti, dan peningkatan performa dibandingkan sebelumnya. Peserta didik perlu mengetahui bahwa kesalahan tidak selalu menandakan ketidakmampuan, tetapi dapat menunjukkan strategi yang perlu diperbaiki.

Penguatan kepercayaan diri juga harus menghindari pujian yang tidak proporsional. Mengatakan bahwa semua siswa pasti mampu tanpa mempertimbangkan kompetensi dapat menimbulkan rasa percaya diri yang semu. Psikologi pendidikan Islam menuntut kejujuran terhadap kemampuan diri. Siswa didorong untuk mengenali kelebihan sekaligus keterbatasannya. Kesadaran akan keterbatasan tidak identik dengan rendah diri, tetapi menjadi dasar untuk belajar, meminta bantuan, dan mengembangkan kemampuan. Motivasi spiritual juga tidak seharusnya digunakan untuk menggantikan strategi pedagogis. Mengingatkan peserta didik tentang keutamaan mencari ilmu tidak akan efektif apabila pembelajaran monoton, tidak relevan, dan tidak memberikan kesempatan untuk berpikir. Nilai spiritual perlu berjalan seiring dengan pedagogi yang berkualitas. Temuan penelitian

²⁵ Jin-Sun Choi et al., "Effects of Problem-Based Learning on the Problem-Solving Ability and Self-Efficacy of Students Majoring in Dental Hygiene," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 12 (June 18, 2022): 7491, <https://doi.org/10.3390/ijerph19127491>.

²⁶ Indra Prabowo, Yuberti, and Agus Jatmiko, "The Influence of the Problem Based Learning Model on Critical Thinking Ability and Learning Motivation in Islamic Religious Education of Class X," *Bulletin of Pedagogical Research* 5, no. 1 (February 13, 2025): 1–21, <https://doi.org/10.51278/bpr.v5i1.1746>.

mengenai strategi pembelajaran PAI menunjukkan bahwa motivasi dapat berkembang melalui pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi yang relevan, interaksi dengan guru, dan lingkungan yang mendukung.²⁷ Sehingga, psikologi pendidikan Islam tidak mengurangi pentingnya kompetensi pedagogis, tetapi memberikan orientasi tentang penggunaannya.

Rekonstruksi tersebut juga menghasilkan paradigma pembelajaran yang dapat disebut sebagai pembelajaran problem-solving integratif. Orientasinya bukan sekadar menghasilkan siswa yang dapat memperoleh jawaban benar, tetapi membentuk pembelajar yang yakin akan potensinya tanpa kehilangan kerendahan hati, memiliki motivasi yang melampaui nilai, bersungguh-sungguh menggunakan akal, mampu belajar dari kesalahan, dan memahami ilmu sebagai amanah.

Simpulan

Kepercayaan diri dan motivasi belajar merupakan prediktor yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah fisika siswa SMA swasta di Kota Bandung, baik secara parsial maupun simultan. Kepercayaan diri menunjukkan $\beta = 0,278$ dengan $p = 0,019$, sedangkan motivasi belajar menunjukkan $\beta = 0,537$ dengan $p < 0,001$, sehingga motivasi menjadi prediktor yang relatif lebih kuat dalam model penelitian. Secara simultan, kedua variabel menghasilkan $R = 0,778$ dan $R^2 = 0,606$, yang menunjukkan bahwa 60,6 persen variasi kemampuan pemecahan masalah dapat dijelaskan oleh kepercayaan diri dan motivasi belajar. Perspektif psikologi pendidikan Islam memperluas makna temuan tersebut dengan menempatkan kepercayaan diri dalam dialektika pengenalan potensi, ikhtiar, dan tawakal, sedangkan motivasi belajar ditempatkan dalam orientasi niat, talab al-'ilm, kesungguhan, dan kemanfaatan ilmu. Self-efficacy tidak identik dengan tawakal, dan motivasi akademik tidak identik dengan niat; keduanya merupakan konstruk yang berbeda, tetapi dapat dipertemukan dalam kerangka pendidikan integratif. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan bukti empiris psikologi pembelajaran untuk mengembangkan pembacaan psikologi pendidikan Islam terhadap proses pemecahan masalah. Implikasinya, pembelajaran perlu membangun keyakinan terhadap kemampuan diri melalui pengalaman keberhasilan, mengembangkan motivasi melalui pembelajaran bermakna, menumbuhkan ketekunan melalui tantangan yang proporsional, serta membiasakan refleksi sebagai muhāsabah akademik. Penelitian selanjutnya diperlukan untuk menguji secara empiris konstruk psikologi pendidikan Islam, seperti orientasi niat belajar, ikhtiar akademik, tawakal, dan orientasi kemanfaatan ilmu, serta menganalisis hubungannya dengan self-efficacy, motivasi, regulasi diri, dan kemampuan pemecahan masalah.

Referensi

- Abduh, Ilham Faisal, and Aditya Taqwa. "Rote Learning Methods on Islamic Education Subject in Relation with Students' Learning Motivation." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 7, no. 1 (April 28, 2022): 14–26. <https://doi.org/10.15575/ath.v7i1.13621>.
- Al-Ghifary, Dwi Fikry, Ujang Dedih, and Oban Sobandi. "Islamic Education Learning through Google Classroom Learning Media in Relation to Learning Motivation." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 7, no. 2 (December 31, 2022): 96–107.

²⁷ Choerul Huda, Muhammad Hanief, and Dian Mohammad Hakim, "Islamic Religious Education Learning Strategy with Edutainment Insight in Improving Learning Motivation of Student," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (June 8, 2022): 787–805, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2247>.

- <https://doi.org/10.15575/ath.v7i2.21060>.
- Andriani, Nadiya, Mamang Efendy, and Herlan Pratikto. "Problem Solving Ability Pada Siswa: Bagaimana Peran Self Efficacy." *JiWA: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (July 26, 2024): 575–83. <https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i2.11621>.
- Ardyanti, Yefi, M. Farid Yudha Bahari, Helmawati, Iyad Suryadi, and Miftahul Huda. "The Impact of Technology Integration in Islamic Religious Education on Students' Learning Motivation in Schools/Madrasahs in Bandung." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (October 10, 2025): 421–40. <https://doi.org/10.29240/belajea.v10i2.13406>.
- Choi, Jin-Sun, Soo-Myoung Bae, Sun-Jung Shin, Bo-Mi Shin, and Hyo-Jin Lee. "Effects of Problem-Based Learning on the Problem-Solving Ability and Self-Efficacy of Students Majoring in Dental Hygiene." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 12 (June 18, 2022): 7491. <https://doi.org/10.3390/ijerph19127491>.
- Djundjunan, Yovie, Moh Ali, and Ade Hidayat. "Factors Influencing Students' Learning Motivation in Islamic Religious Education Learning (Psychological, Pedagogical, and Theological Perspectives)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2026): 63–80. <https://doi.org/10.29240/belajea.v11i1.16652>.
- Fasya, Amalia, Nefi Darmayanti, and Junaidi Arsyad. "The Influence of Learning Motivation and Discipline on Learning Achievement of Islamic Religious Education in State Elementary Schools." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (December 11, 2022): 1–12. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2711>.
- Huda, Choerul, Muhammad Hanief, and Dian Mohammad Hakim. "Islamic Religious Education Learning Strategy with Edutainment Insight in Improving Learning Motivation of Student." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (June 8, 2022): 787–805. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2247>.
- Indra Prabowo, Yuberti, and Agus Jatmiko. "The Influence of the Problem Based Learning Model on Critical Thinking Ability and Learning Motivation in Islamic Religious Education of Class X." *Bulletin of Pedagogical Research* 5, no. 1 (February 13, 2025): 1–21. <https://doi.org/10.51278/bpr.v5i1.1746>.
- Mukhlis, Oyo Sunaryo, and Nasrudin Nasrudin. "Membangun Karakter Masyarakat Taat Hukum Perspektif Sosiologi Hukum." *Islamica Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam* 3, no. 2 (2016): 38–46. <https://journal.stai-siliwangi.ac.id/index.php/islamica/article/view/49>.
- Munjiat, Siti Maryam, Abdul Rifa'i, and Zahrotus Saidah. "Exploring the Influence of Peer Group Interaction on Learning Motivation in Islamic Religious Education." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (May 15, 2025): 381–401. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1747>.
- Orakci, Şenol. "Structural Relationship among Academic Motivation, Academic Self-Efficacy, Problem Solving Skills, Creative Thinking Skills, and Critical Thinking Skills." *Psychology in the Schools* 60, no. 7 (July 24, 2023): 2173–94. <https://doi.org/10.1002/pits.22851>.
- Rizki, Iqbal Ainur, Ermia Fadilata Khoir, Fatihatun Nikmah, Binar Kurnia Prahani, and Eko Hariyono. "Effect of Physics Inquiry Learning with Low-Cost Experiment Tool on Students' Problem-Solving Skills and Self-Efficacy." *Physics Education Research Journal* 6, no. 1 (July 25, 2024): 1–10. <https://doi.org/10.21580/perj.2024.6.1.19001>.
- Saifuddin, Saifuddin, Diaya Uddeen Deab Mahmoud Alzitawi, and Siti Syarifatul Lathiifah. "The Effect Of Giving Rewards On Student Motivation In Islamic Religious Education Subjects." *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 3 (July 17, 2023): 448–62. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2727>.

- Shofiah, Vivik, Rexsy Taruna, and Yulita Kurniawaty Asra. "Academic Self-Efficacy as A Mediator on The Relationship Between Academic Motivation and Academic Achievement of College Students During the Online Learning Period." *International Journal of Islamic Educational Psychology* 4, no. 1 (June 30, 2023): 154–68. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i1.18247>.
- Sholeh, Muh Ibnu, Muhammad Haris, Nur 'Azah, Mochammad Syafiuddin Shobirin, Sahri, Bambang Wahrudin, Hawwin Muzakki, Taufik Ismail, and Himad Ali. "The Role of Teachers in Increasing Students' Learning Motivation in Islamic Religious Education." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (December 31, 2024): 421–41. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.8846>.
- Suartini, Kinkin, Awaludin Tjalla, and Mahdiah Mahdiah. "The Influence of Students Self-Efficacy on Classic Mechanics Problem Solving Ability with the Polya Model." *Journal of Teaching and Learning Physics* 8, no. 1 (February 28, 2023): 48–53. <https://doi.org/10.15575/jotalp.v8i1.23356>.
- Susanti, Agus, Rahma Diani, Rina Budi Satiarti, Rohimatun Munawaroh, and Dwi Fujiani. "Blended Learning Model: The Effect on Physics Problem-Solving Skills Viewed from Self-Efficacy." *Journal of Physics: Conference Series* 1796, no. 1 (February 1, 2021): 012014. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012014>.
- Tasgin, Adnan, and Cigdem Dilek. "The Mediating Role of Critical Thinking Dispositions between Secondary School Students' Self-Efficacy and Problem-Solving Skills." *Thinking Skills and Creativity* 50 (December 2023): 101400. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101400>.
- Wadham, Ben, and Firman Mansir. "The Dynamics of Child Development in the Perspective of Islamic Educational Psychology." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 8, no. 1 (June 30, 2022): 8–18. <https://doi.org/10.19109/psikis.v8i1.11700>.
- Wang, Jingyun, Tessa Kaufman, Stefanos Mastrotheodoros, and Susan Branje. "Navigating the School Transition: Within- and Between-Person Associations between Adolescents' Academic Self-Efficacy, School Relatedness, and Intrinsic Academic Motivation." *Journal of School Psychology* 106 (October 2024): 101326. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101326>.